

METODE PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Nur Syahid

IAI Al Khoziny Buduran Sidoarjo
email: nursyahid2015@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam adalah prinsip bahwa tidak ada satu metode yang paling ideal untuk semua tujuan pendidikan, semua ilmu dan mata pelajaran, semua tahap pertumbuhan dan perkembangan, semua taraf perkembangan dan kecerdasan, bagi semua guru dan pendidik, dan semua keadaan dan suasana yang meliputi proses kependidikan. Hasil dalam artikel ini bahwa Pendidikan Islam harus mampu menjadi produsen yang bekerja untuk mencetak insan yang sempurna, yang memiliki keseimbangan antara rasio, pengalaman inderawi, dan spiritual. Karenanya, seluruh potensi manusia yang meliputi: rasionalitas, empirisitas, dan spiritualitas, harus dikembangkan secara harmoni dengan porsi yang seimbang. Hal ini sesuai dengan visi pendidikan Islam yang seperti itu harus ditopang oleh perangkat pendidikan diantaranya tujuan yang kuat sebagai fondasi utama dalam pelaksanaan pendidikan serta metode-metode yang relevan dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik. Para tenaga pengajar tidak harus terlalu fokus pada transformasi ilmu pengetahuan. Aspek-aspek tingkah laku atau moralitas anak didik juga harus diperhatikan, sebagaimana mentalitas dan kebugaran jasmani mereka juga penting.

Kata Kunci: Filsafat Islam, Pendidikan Islam, Insan, Kamil

Abstract

Islamic education is the principle that there is no one most ideal method for all educational purposes, all sciences and subjects, all stages of growth and development, all levels of development and intelligence, all teachers and educators, and all conditions and situations that cover the educational process. The result in this article is that Islamic education must be a world of production that works to produce kamil beings, who have a balance between ratio, sensory experience, and spirituality. Therefore, all human potential which includes: rationality, empiricity, and spirituality, must be developed in harmony with equal portions. This is in accordance with the vision of Islamic education as it must be supported by educational tools

including strong objectives as the main foundation in the implementation of education and methods that are relevant to the situation, conditions and needs of students. The teaching force does not have to focus too much on the transformation of knowledge. Aspects of behavior or morality of students must also be considered, as their mentality and physical fitness are also important.

Keywords: *Islamic philosophy, Islamic Education, Human, Kamil*

PENDAHULUAN

Filsafat sangat dibutuhkan oleh dunia pendidikan. Pendidikan Islam memiliki keinginan yang kuat untuk mencetak manusia baru dan membangun kehidupan baru. Inovasi selalu muncul dari proses panjang, kritik yang substansial, serta pemecahan masalah yang solutif. Tanpa peranan signifikan dari kritisisme filsafat, maka dunia pendidikan tak ubahnya seperti rutinitas yang mengajarkan kejumudan kepada anak didik. Begitu pula sebaliknya, dunia pendidikan yang tidak mampu melahirkan lulusan yang progress, maju dan baru merupakan indikasi bahwa filsafat tidak berperan. Demikianlah 'garis kordinasi' antara filsafat, pendidikan, dan tujuan pendidikan.

Pendidikan Islam mencita-citakan terciptanya manusia dan kehidupan yang baru maka konsep manusia dan kehidupan yang islami harus berpijak pada konsep fundamental tentang individu, masyarakat, dan dunia.¹ Islam tidak mengkotak-kotakkan antara individu, masyarakat, dan dunia. Dalam pandangan Islam, dunia yang baik berangkat dari masyarakat yang baik, dan masyarakat yang baik berawal dari individu yang baik. Pendidikan Islam bekerja untuk menciptakan keseimbangan dan kesetaraan hubungan antar berbagai golongan, dimana hubungan mereka bersifat integral dan saling membutuhkan, sehingga satu golongan tidak bisa hidup tanpa golongan yang lain. Individu tidak bisa hidup tanpa individu yang lain.² Satu masyarakat tidak bisa hidup tanpa masyarakat yang lain. Karenanya, kehidupan dunia ini memerlukan satu relasi yang integral, saling tolong-menolong, dan bekerjasama. Relasi seperti di atas didasarkan pada otoritas etis, dimana agama atau al-Qur'an menjadi representasi sumber pendidikan Islam, serta sumber nilai-nilai universal. Umat muslim menerima bahwa semua aktifitas kehidupan manusia, termasuk pendidikan, harus

¹ Muhammad Noor Syam, *Falsafah Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional. 1986) hal. 24

² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987) hal. 97

bersumber pada ajaran-ajaran Islam. Karena itulah, tugas pendidikan Islam adalah menghubungkan aktifitas atau sikap manusia dengan moral ideal agama atau al-Qur'an.

Pendidikan Islam dapat masuk ke seluruh dimensi aktifitas manusia, baik jasmani, jiwa, psikologis, serta spiritual. Semua dimensi manusia ini dapat disentuh oleh pendidikan. Selanjutnya, Pendidikan Islam berusaha menciptakan keseimbangan di antara kekuatan-kekuatan pembentuk manusia tersebut. Untuk itulah, harus ada kreatifitas pemikiran yang independen guna menyelaraskan berbagai dimensi manusia. Dalam artikel ini, penulis akan menjelaskan dan menganalisis filsafat pendidikan Islam. Filsafat dalam pendidikan Islam mendorong adanya aktifitas pemikiran kritis dan kemandirian pribadi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik. Adapun Teknik pengumpulan data yaitu studi literature. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata yang digunakan sebagai sumber data dan bukan menggunakan angka sebagai objek penelitiannya. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi didalam kehidupan oleh subjek penelitian di lapangan.³ Adapun jenis penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dimana peneliti tidak hanya menjelaskan fenomena tertentu, tetapi peneliti turut serta melakukan analisis terhadap fenomena yang terjadi sesuai dengan yang terjadi di lapangan.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dalam mengumpulkan data-data sebagai sumber utama penelitian ini sehingga penelitian ini validasi yang tinggi sesuai yang terjadi di lapangan. Kemudian, setelah peneliti mendapatkan referensi yang sesuai dengan penelitian ini. Kajian pengembangan karakter kepribadian anak usia dasar akan dilakukan dengan melakukan analisis data sesuai dengan literatur yang ada dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk memahami dan belajar tentang hukum ilahi, yang tidak hanya berisi prinsip-prinsip moral universal,

³ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Rosdakarya, 2018), 84.

tetapi juga instruksi terperinci yang berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Syariah mengintegrasikan kehidupan politik, sosial dan ekonomi, serta kehidupan individu dalam satu pandangan dunia versi agama. Dalam Islam, oleh karena itu, tidak ada ruang bagi individu yang didorong melalui pendidikan untuk bekerja demi kepentingan diri mereka sendiri.⁴ Oleh karena itu, peran umat Islam di dunia ini adalah menerapkan nilai-nilai yang ideal dalam realitas. Tetapi, nilai-nilai ideal ini tidak terbatas dan mutlak. Nilai-nilai yang tidak terbatas berlawanan dengan realitas yang terbatas. Dalam konteks inilah, tidak ada bentuk konstan bagi modal maupun filosofi Pendidikan maupun Filsafat Islam. Filsafat pendidikan selalu bersifat dinamis, dan karenanya, pendidikan yang idealpun bersifat dinamis.

Islam menghubungkan pilihan dan kehendak bebas dengan tanggung jawab, yang berarti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pilihannya. Pada awalnya, seseorang masih murni. Semenjak nafas pertama dihembuskan dalam hidupnya, ia pun mulai bergerak selangkah demi selangkah untuk melakukan pencarian. Keadaan seperti ini membuatnya merasa bertanggung jawab dan bahkan merasa sebagai makhluk yang bebas.⁵ Pemikiran logis dalam Islam mendasarkan diri pada harmoni dan integrasi, tidak ada pemisahan antara agama, politik dan ilmu pengetahuan, atau antara pikiran dan akal, jiwa dan tubuh. Memang benar bahwa topik-topik ini tidaklah sama. Setiap topik merupakan unit independen. Tetapi ada integrasi di antara unit-unit tersebut. Kita dapat menggambarkan hubungan antara unit-unit ini dan menganggapnya sebagai satu-kesatuan yang saling melengkapi dan menyempurnakan.

Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan adalah ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan. Oleh karena bersifat filosofis dengan sendirinya filsafat pendidikan ini pada hakikatnya adalah penerapan dari suatu analisa filosofis terhadap lapangan pendidikan.⁶ Hubungan antara filsafat dan ilmu pendidikan ini tidak hanya ke-insidental, melainkan suatu keharusan. John Dewey seorang filsuf Amerika dalam Imam Barnadib mengatakan bahwa filsafat itu adalah teori umum dari pendidikan, landasan dari semua pemikiran mengenai

⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 20-24

⁵ Tariq Ramadan, *Western Muslims and The Future of Islam*, (Oxford University Press, 2004), hlm. 18

⁶ Sudirman.N, et.al. *Ilmu Pendidikan*, (Bandung, Remaja Karya, 1987), hlm.4

pendidikan. Lebih dari itu filsafat mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menyelidiki faktor-faktor realita dan pengalaman yang banyak terdapat dalam lapangan pendidikan. Oleh karena filsafat mengadakan tinjauan yang luas mengenai realita, maka dikupaslah antara lain pandangan dunia dan pandangan hidup. Konsep-konsep mengenai ini dapat menjadi landasan penyusunan konsep tujuan dan metodologi pendidikan. Di samping itu, pengalaman pendidik dalam menuntun pertumbuhan dan perkembangan anak akan berhubungan dan berkenalan dengan realita. Semuanya ini dapat disampaikan kepada filsafat untuk dijadikan bahan-bahan pertimbangan dan tinjauan untuk mengembangkan diri.⁷

Filsafat Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berfikir tentang pendidikan yang bersumber pada ajaran Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam. Munir Mul Khan dalam bukunya *Paradigma Intelektual Muslim* memberikan pengertian Filsafat Pendidikan Islam adalah suatu analisis atau pemikiran rasional yang dilakukan secara kritis, radikal, sistematis dan metodologis untuk memperoleh pengetahuan mengenai hakikat pendidikan Islam.⁸

Dari pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa Filsafat Pendidikan Islam itu merupakan suatu kajian secara filosofis mengenai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada al Qur'an dan al Hadist sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filosof Muslim, sebagai sumber sekunder. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam secara singkat dapat dikatakan adalah filsafat pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau filsafat pendidikan yang dijiwai oleh ajaran Islam, jadi ia bukan filsafat yang bercorak liberal, bebas, tanpa batas etika sebagaimana dijumpai dalam pemikiran filsafat pada umumnya.

⁷ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 28

⁸ Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: Sipress, 1993), cet. I, h. 74

Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Muzayyin Arifin memberikan pernyataan bahwa mengkaji filsafat pendidikan Islam berarti memasuki area pemikiran yang mendasar, sistematis, logis, dan menyeluruh (universal) tentang pendidikan, yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh pengetahuan agama Islam saja, melainkan menuntut kita untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang relevan.⁹ Pendapat ini memberi petunjuk bahwa ruang lingkup filsafat Pendidikan Islam adalah masalah-masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan, seperti masalah tujuan pendidikan, masalah guru, kurikulum, metode, dan lingkungan.

Secara makro yang menjadi ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam adalah objek formal itu sendiri, yaitu mencari keterangan secara radikal mengenai Tuhan, manusia dan alam yang tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan biasa.¹⁰ Secara mikro, objek kajian Filsafat Pendidikan Islam adalah pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis, menyeluruh dan universal mengenai konsep-konsep pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam. Konsep-konsep tersebut mencakup lima factor atau komponen pendidikan, yaitu: tujuan pendidikan Islam, pendidik, anak didik, alat pendidikan, (kurikulum, metode, dan penilaian/evaluasi pendidikan), dan lingkungan pendidikan.

Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam

Menurut Mortimer J. Adler mengartikan pendidikan sebagai proses, dimana semua kemampuan dan bakat manusia dipengaruhi dengan pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, melalui sarana yang dibuat secara artistik dan dipakai untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.¹¹

Pendidikan sebagai proses bertujuan untuk mengoptimalkan seluruh kemampuan dan bakat yang dimiliki manusia. Optimalisasi tersebut dapat ditempuh dengan cara pembiasaan, latihan, dan praktek yang berkesinambungan. Pendidikan dapat dikatakan pula sebagai pembiasaan itu sendiri. Dalam proses pembiasaan terdapat seperangkat sarana-prasarana yang dibutuhkan guna menunjang proses pendidikan. Tujuan dari serangkaian proses dan alat bantu tersebut adalah untuk

⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Cet. II, h.31

¹⁰ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), h. 87- 88.

¹¹ Mortimer J. Adler, "In Defense of the Philosophy of Education", dalam *Philosophies of Education, Forty-First Year-book, Part. I.* (University of Chicago Press, 1962), hlm. 209

mencetak insan manusia yang sempurna. Jadi, Mortimer J. Adler ingin mengatakan bahwa pendidikan adalah proses mencetak kepribadian manusia menjadi lebih optimal dan lebih baik, dimana seluruh potensi dan bakat alam yang dimilikinya dikembangkan semaksimal mungkin.

Pendidikan tidak hanya menumbuhkan melainkan mengembangkan ke arah tujuan akhir. Pendidikan juga tidak hanya suatu proses yang sedang berlangsung melainkan suatu proses yang berlangsung ke arah sasarannya. Dalam pengertian analisis, pendidikan pada hakikatnya adalah membentuk kemanusiaan dalam citra Tuhan.¹² Sementara pengertian pendidikan Islam, menurut Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani, adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya melalui proses kependidikan.¹³ Tentunya, tingkah laku yang perlu diubah adalah tingkah laku yang tidak segaris dengan ajaran-ajaran Islam, kemudian diarahkan ke jalan yang islami. Usaha mengubah adalah pendidikan itu sendiri, sementara visi keislaman menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memiliki orientasi pendidikan yang terbatas dan dibatasi oleh nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam berakhir pada terciptanya insan kamil yang sejalan dengan nilai-nilai islami. Sekalipun nilai-nilai kemanusiaan menjadi salah satu yang diperjuangkan dalam pendidikan Islam namun dengan catatan bahwa nilai kemanusiaan tersebut harus berakar pada ajaran Islam. Berbeda dengan pendidikan yang sekuler, dimana nilai baik yang akan dituju oleh proses pendidikan belum dibatasi secara jelas, apakah oleh nilai-nilai dalam filsafat kemanusiaan ataupun nilai-nilai dalam ajaran Kristen yang dominan.

Pendidikan Islam yang dilandasi filsafat pendidikan yang benar dan mengarahkan proses kependidikan Islam, pendidikan yang harus diselenggarakan umat muslim adalah pendidikan keberagamaan yang berlandaskan keimanan, yang berpijak pada filsafat pendidikan yang universal. Dengan kata lain, nilai-nilai agama adalah tujuan akhir yang hendak dicapai, sedangkan filsafat yang universal adalah perangkat utama yang sepenuhnya dibutuhkan guna bisa tiba di stasiun terakhir.

Hal ini menjadikan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik (sesuai dengan

¹² Herman H. Horne, "An Idealistic Philosophy of Education", dalam *Philosophies of Education, Forty-First Year-book, Part. I*. University of Chicago Press, 1962, hlm. 140

¹³ Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399

ajaran Islam) dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya.¹⁴ Tidak ada definisi mutlak tentang pendidikan Islam. Namun, ini merupakan usaha untuk memetakan konsepsi tentang apa yang harus ditempuh tenaga pendidik, tujuan kependidikan, dan hal-hal yang perlu dicapai.

Tujuan Filsafat Pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung sebagaimana disebutkan Abuddin Nata bahwa tujuan pendidikan agama harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk di dalamnya nilai akhlak, dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain serta masyarakat dengan masyarakat yang lain sehingga terjalin hubungan yang harmonis dan seimbang.¹⁵ Pendidikan Islam menurut pandangan para ahli setidaknya terdapat ciri-ciri sebagai berikut;

1. mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yakni melaksanakan tugas untuk memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan,
2. mengarahkan manusia agar dalam melaksanakan tugas kekhalifahannya tersebut dalam rangka tujuan ibadah kepada Allah,
3. mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga dalam melaksanakan tugas kekhalifahannya tidak disalahgunakan,
4. membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang dapat mendukung keberhasilan dalam mengemban tugas sebagai khalifah, dan
5. mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Selain itu, Prof. Mohammad Athiyah al-Abrosyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan 5 tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yang diuraikan dalam " At Tarbiyah Al Islamiyah " yaitu:

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.

¹⁴ Mohammad Fadhil al-Djamaly, *Tarbiyah al-Insan al-Jadid, Tunisia: Matba'ah al-Ittihad al-'Am al-Tunisiyah al-Syughli*, 1967, hlm. 30

¹⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 46

2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak hanya dari segi keduniaan saja, tetapi dia menaruh perhatian kepada keduanya sekaligus.
3. Menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran dan memuaskan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu bukan sekedar sebagai ilmu. Dan juga agar menumbuhkan minat pada sains, sastra, kesenian, dalam berbagai jenis.
4. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat mengusai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya dapat ia mencari rezeki dalam hidup dengan mulia di samping memelihara dari segi kerohanian dan keagamaan.
5. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama atau akhlak, atau sprituil semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi-segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan, kurikulum, dan aktivitasnya. Tidakkah tercapai kesempurnaan manusia tanpa memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, sangat jelas bahwa hakikat dari tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah membentuk manusia yang baik, manusia yang beribadah kepada Allah serta mampu mengemban amanat dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

Pentingnya Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam tentu sangat diperlukan sebagai aplikasi filsafat dalam pendidikan. Hal ini mengingat bahwa tujuan dari pendirian lembaga pendidikan senantiasa berhubungan dengan individu dan masyarakat yang menyelenggarakan dan mengkonsumsi pendidikan.

Dalam sejarah pendidikan Islam, para pendidikan muslim menerapkan berbagai metode mendidik dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Al-Ghazali mengatakan, seorang pendidik harus menggunakan pengaruhnya serta cara yang tepat guna sukses dalam tugas.¹⁶ Penggunaan pengaruh cenderung menjadi suatu alat kontrol terhadap peserta didik untuk tetap berada dalam naungan pengawasan dan pengarahan pendidik. Wibawa seorang guru, misalnya, menjadi salah satu alat kontrol. Wawasan keilmuan yang luas juga dapat menjadi alat kontrol. Di bawah pengaruh wibawa dan

¹⁶ Aly al-Jumlathy dan Abul Futuh al-Tuwaanisy, *Dirasat Muqoronat fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir: Maktab al-Angelo al-Mishriyah, t.t), hlm. 111-116

wawasan keilmuan seorang guru maka peserta didik dapat dikontrol, diarahkan, dan dicetak sesuai visi pendidikan.

Jadi sangat jelas bahwa peran metode sangat berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan. Namun demikian, sejalan dengan pandangan Al-Qur'an bahwa manusia memiliki potensi yang luar biasa baik dari aspek jasmani, jiwa, dan akal pikiran. Sehingga dalam menyampaikan materi pendidikan yang bisa mencakup ketiga aspek baik kognitif, psikomotorik, maupun afektif tentunya diperlukan pendekatan dengan metode yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan yang mendukung tercapainya keberhasilan proses pembelajaran bagi peserta didik.

Metode dalam Filsafat Pendidikan Islam

Dalam kajian filsafat pendidikan Islam, maka pendekatan yang harus digunakan adalah perpaduan dari ketiga ilmu, yaitu filsafat, ilmu pendidikan dan keislaman. Hal ini sejalan dengan uraian sebelumnya yang mengatakan bahwa filsafat pendidikan itu adalah suatu kajian terhadap berbagai macam masalah pendidikan. Kajian tersebut dilakukan secara sistematis, logis, radikal, mendalam dan universal (filosofis, namun ciri-ciri dari berfikir filosofis ini dibatasi atau disesuaikan dengan ketentuan ajaran Islam).

Untuk mencari bahan-bahan yang bersifat tertulis dapat dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan yang masing-masing prosedurnya telah diatur sedemikian rupa. Namun demikian, khusus dalam menggunakan al Qur'an dan al Hadist. Dengan demikian, bahwa Filsafat Pendidikan Islam merupakan salah satu dari mata kuliah yang ada di perguruan tinggi Islam (IAIN). Konsep keilmuannya di bangun berdasarkan sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis. Hal ini tidak perlu di ragukan lagi kebenarannya, sebagaimana dalam firman Allah SWT.

KESIMPULAN

Filsafat Islam adalah cerminan berpikir kritis di bawah naungan etika religius. Kebebasan berpikir manusia ditujukan untuk membangun kehidupan di muka bumi menjadi lebih baik sesuai dengan kehendak Tuhan. Karenanya, seluruh potensi manusia yang meliputi: rasionalitas, empirisitas, dan spiritualitas, harus dikembangkan secara harmoni dengan porsi yang seimbang. Karakteristik filsafat Islam yang demikian menjadi landasan pembangunan dunia pendidikan. Pendidikan harus menjadi

dunia produksi yang bekerja untuk mencetak insan-insan kamil, yang memiliki keseimbangan antara rasio, pengalaman inderawi, dan spiritual.

Berbeda dengan dunia pendidikan Barat yang cenderung timpang, dan tentunya ketiga potensi tersebut harus dikelola secara seimbang dalam dunia pendidikan Islam. Visi pendidikan Islam yang seperti itu harus ditopang oleh perangkat pendidikan di antaranya tujuan yang kuat sebagai fondasi utama dalam pelaksanaan pendidikan serta metode-metode yang relevan dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik. Para tenaga pengajar tidak harus terlalu fokus pada transformasi ilmu pengetahuan. Aspek-aspek tingkah laku atau moralitas anak didik juga harus diperhatikan, sebagaimana mentalitas dan kebugaran jasmani mereka juga penting. Artinya, metode atau langkah yang harus ditempuh harus mengarah pada pengembangan tiga aspek secara seimbang, yakni aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: Sipsess, 1993), cet. I, h. 74
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 20-24
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 46
- Aly al-Jumlathy dan Abul Futuh al-Tuwaanisy, *Dirasat Muqoronat fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir: Maktab al-Angelo al-Mishriyah, t.t.), hlm. 111-116
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 28
- Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), h. 87- 88.
- Herman H. Horne, "An Idealistic Philosophy of Education", dalam *Philosophies of Education, Forty-First Year-book, Part. I*. University of Chicago Press, 1962, hlm. 140
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987) hal. 97
- Mohammad Fadhil al-Djamaly, *Tarbiyah al-Insan al-Jadid, Tunisia: Matba'ah al-Ittihad al-'Am al-Tunisiyah al-Syughli*, 1967, hlm. 30
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Rosdakarya, 2018), 84.
- Mortimer J. Adler, "In Defense of the Philosophy of Education", dalam *Philosophies of Education, Forty-First Year-book, Part. I*. (University of Chicago Press, 1962), hlm. 209

- Muhammad Noor Syam, *Falsafah Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional. 1986) hal. 24
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Cet. II, h.31
- Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399
- Sudirman.N, et.al. *Ilmu Pendidikan*, (Bandung, Remaja Karya, 1987), hlm.4
- Tariq Ramadan, *Western Muslims and The Future of Islam*, (Oxford University Press, 2004), hlm. 18